

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran tidak pernah lepas dari setiap bagian kehidupan manusia. Pembelajaran dimulai ketika manusia dilahirkan sampai ke liang lahat. Sejak awal manusia membuka mata ke dunia, manusia mulai melakukan proses pembelajaran dengan mengenal ayah dan ibu, belajar merangkak, duduk, berjalan dan semua hal yang ada di kehidupan ini. Proses pembelajaran yang begitu luas menuntut manusia untuk terus belajar mengenal hal-hal baru sampai kematian menjemput. Setiap manusia harus belajar menjadi pribadi yang cerdas, terampil, sehat, disiplin, sholeh, dan sopan sejak ia masih usia dini. Itu sebabnya belajar sangat penting bagi seluruh manusia tanpa proses pembelajaran manusia tidak akan mampu menjalani kehidupan di dunia ini.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.¹ Jadi belajar merupakan suatu kegiatan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Maka dari itu belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, karena belajar merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sekolah atau lembaga pendidikan selalu dianggap sebagai sumber ilmu sehingga anak sering kali hanya menerima dan mendengarkan

¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 9

ilmu yang diberikan oleh guru mereka di sekolah, ditambah lagi orang tua yang suka menyerahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah semata, sehingga anak cenderung kurang aktif dan kurang memiliki kesadaran serta kemandirian dalam belajar maupun mencari sumber-sumber pendukung ilmu yang dipelajari.

Untuk itu kemandirian belajar bagi seorang anak sangat perlu ditingkatkan, karena anak harus memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Dengan mempunyai kemandirian belajar yang baik seorang anak akan dapat berprestasi dan nilai-nilai hasil belajarnya akan semakin meningkat.

Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri.² Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan perilaku yang ada pada tiap individu yang ingin belajar atas kemauannya sendiri bukan pengaruh dari luar. Dengan kemandirian belajar akan membuat individu selalu akan konsisten dan bersemangat setiap ingin belajar. Hal tersebut dikarenakan dalam dirinya sudah tertanam kesadaran dan kebutuhan akan pelajaran sehingga bukan sekedar tugas dan kewajiban.

² Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 50

Namun tidak semua anak dapat berlaku mandiri dalam belajar dengan sendirinya. Kemandirian belajar pada anak berawal pada pengaruh pola asuh dan bimbingan orangtua. Orangtualah yang berperan penting dalam membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, tetapi diantaranya banyak anak yang tidak dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan secara langsung dari orangtuanya. Hal ini disebabkan adanya salah satu kedua orangtuanya telah tiada, atau kedua orangtuanya meninggal dunia, atau mereka memiliki kedua orangtua namun kehidupan perekonomian terbatas, hingga membuat anak tersebut tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu mereka dituntut untuk mempunyai kemandirian dalam belajarnya tanpa bimbingan orangtua.

Dari hasil wawancara dari pihak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah menyatakan bahwa “kemandirian belajar masih sangat minim di kalangan anak panti, hal ini disebabkan tidak adanya program bimbingan belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Anak panti harus memiliki kesadaran sendiri ketika ingin belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah, kurangnya pengawasan dan ketegasan pihak panti menyebabkan anak cenderung menghabiskan waktu dengan percuma. Ketika disuruh belajar kebanyakan anak panti tidak peduli dan mengatakan ‘tidak ada PR’ dan melanjutkan nonton TV serta bermain”.

Panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah merupakan salah satu panti asuhan yang ada di Palembang. Panti asuhan ini banyak membantu anak asuhnya dalam melaksanakan tugas menuntut ilmu terutama dalam hal agama. Di panti asuhan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak panti dengan menyekolahkan

di lembaga pendidikan formal yang ada dilingkungan panti asuhan, memberikan keterampilan seperti menjahit dan pembinaan keagamaan pada waktu *ba'da* magrib.

Berdasarkan fenomena di atas, kemandirian belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah masih sangat rendah. Hal ini disebabkan anak panti kurang memiliki kesadaran dan tidak ada kemauan sendiri dalam belajar. Kurangnya ketegasan dan bimbingan dari pihak panti, terutama dalam proses pembelajaran, maka masalah ini perlu mendapatkan perhatian, karena apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengganggu proses belajar anak panti dan anak akan selalu menunggu perintah dahulu jikalau hendak belajar, hal ini dapat merugikan anak itu sendiri.

Dari permasalahan di atas diperlukan suatu layanan yang mampu meningkatkan kemandirian belajar anak yaitu layanan konseling individu supaya anak dapat belajar dengan sendirinya. Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuasa *rapport* (hubungan konseling), dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.³ Teknik konseling yang dipilih untuk mengatasi masalah kemandirian dalam belajar yaitu teknik penguatan positif yang terdapat didalam pendekatan behavior.

Adapun menurut Ali dan Asrori, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah proses yang lebih menekankan pentingnya pemberian

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. ke 7, h. 159

penghargaan terhadap potensi anak, berupa memberikan *reward*, dan penciptaan kompetisi positif sehingga akan memperlancar kemandirian remaja tersebut.⁴ Dari pendapat ini maka peneliti akan menggunakan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.

Teknik penguatan positif adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh-contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar konseli dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.⁵ Jadi penguatan positif merupakan suatu tindakan yang diberikan terhadap perilaku yaitu kemandirian belajar, supaya dapat mempertahankan perilaku tersebut dengan baik.

Terkait paparan di atas, maka peneliti berupaya memberikan suatu layanan yang dapat digunakan untuk kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah, yaitu menggunakan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif. Penggunaan konseling individu dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Sejalan dengan pernyataan ini maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), cet ke 12, h. 118-119

⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 175

Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Untuk memperjelas masalah maka penelitian ini memfokuskan untuk meningkatkan kemandirian belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Adapun sasarannya adalah anak panti yang berusia 12-15 tahun (remaja awal).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang?
3. Bagaimana gambaran kemandirian belajar setelah dilakukan konseling anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang?

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.
- c. Untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar setelah dilakukan konseling pada anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan penyuluhan islam, khususnya dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan.

- b. Secara praktis

- 1) Bagi anak panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar menggunakan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif.
- 2) Bagi Panti Asuhan, penerapan konseling individu dalam meningkatkan kemandirian belajar ini diharapkan dapat memberikan informasi awal kepada pihak pengurus panti, serta pihak panti dapat mendukung

untuk melanjutkan program konseling kepada anak panti terutama masalah kemandirian belajarnya.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti mengenai konseling individu teknik penguatan positif untuk menghasilkan kemandirian belajar anak dalam ruang lingkup yang lebih luas.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian tertentu, baik itu dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian peneliti yang rencanakan pada saat ini. Diantara penelitian itu adalah :

Pertama Penelitian Yuli Setiowati (2017), dengan judul skripsi “*Penggunaan Konseling Teknik Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016*”.⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konseling teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa, hal ini ditunjukkan hasil analisis data subjek Eri 83%, Bilqis 66%, dan Mita 80%.

Dari judul skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti, dari persamaannya ialah sama-sama melakukan konseling dengan teknik *reinforcement* positif (penguatan positif). Perbedaanya konseling tersebut dilakukan

⁶ Yuli Setiowati, *Penggunaan Konseling Teknik Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017.

untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa sedangkan peneliti melakukan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan.

Kedua Jurnal Anggi Indayani, Dkk (2014) dengan judul jurnal “*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*”.⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penurunan perilaku membolos sesudah diberikan tindakan. Dan dari keterangan dari teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseli sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Ini membuktikan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminiliasi perilaku membolos.

Dari jurnal ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan peneliti, persamaannya adalah sama membahas tentang konseling behavior dengan teknik penguatan positif, dan perbedaannya ialah judul diatas membahas tentang perilaku membolos pada siswa, sedangkan peneliti membahas tentang kemandirian belajar anak panti asuhan.

Ketiga Jurnal Ni Wayan Esa Apriani, Dkk (2013) dengan judul jurnal “*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013*”.⁸

⁷ Anggi Indayani Dkk , *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Bimbingan Konseling.

⁸ Ni Wayan Esa Apriani Dkk, *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013*, Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Bimbingan Konseling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif mampu meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah.

Dari jurnal di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti, persamaannya ialah sama-sama melakukan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif. Perbedaannya, yaitu konseling tersebut dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa sedangkan peneliti melakukan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan.

Keempat Penelitian Dea Nurkomalasari (2016) dengan judul skripsi “*Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*”.⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan metode bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta menggunakan metode bimbingan kelompok secara langsung yang digolongkan menjadi tiga metode yaitu, metode ceramah, metode tanya jawab dan metode eksperimen.

Dari judul skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti, persamaannya ialah tentang meningkat kemandirian belajar. Perbedaannya, judul diatas meningkatkan kemandirian belajar dengan menggunakan metode bimbingan kelompok yang digolongkan dengan ceramah, tanya jawab, dan

⁹ Dea Nurkomalasari, *Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan konseling individu dengan teknik penguatan positif.

Kelima Penelitian Jusniar Barokah (2017) dengan judul skripsi “*Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Di MA Aulia Cendekia Palembang*”.¹⁰ Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik dan kemandirian belajar siswa, dengan perhitungan hasil korelasi *r product moment* sebesar 0,619 jika dikonsultasikan dengan tabel distribusi (*r tabel*) maka taraf signifikan 5% adalah 0,232 dan 1% adalah 0,302. Ini berarti hipotesis penelitian H_a diterima dan H_o ditolak.

Dari judul skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti, persamaannya ialah sama membahas tentang kemandirian belajar. Perbedaannya, judul diatas membahas tentang adakah hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik dengan kemandirian belajar siswa, sedangkan judul peneliti membahas tentang meningkatkan kemandirian belajar dengan menggunakan konseling individu dengan teknik penguatan positif.

Dari berbagai hasil tinjauan penelitian diatas jelas berbeda dengan permasalahan yang peneliti bahas, baik dari segi objek lokasi maupun dari segi rumusan masalahnya. Berdasarkan tinjauan pustaka diatas belum ada yang membahas penelitian tentang “Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Postif Dalam

¹⁰ Jusniar Barokah, *Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Di MA Aulia Cendekia Palembang*, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017.

Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang”. Penelitian ini lebih memfokuskan untuk meningkatkan kemandirian belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang dengan menggunakan konseling individu teknik penguatan positif.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

Menurut Prayitno, konseling individu (perorangan) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Layanan ini adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.¹¹

Menurut Willis, konseling individu yaitu pertemuan antara konselor dengan seorang klien secara individual, dan koselor berupaya memberi bantuan untuk

¹¹ Prayitno, *Konseling Profesional Layanan dan Kegiatan Pendukung yang Berhasil*, (Padang: UNP Press, 2016), h. 163

mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi.¹²

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli secara *face to face* (tatap muka langsung), adapun masalah-masalah konseli akan dientaskan dengan konselor secara bersama-sama.

2. Teknik Penguatan Positif

Menurut Corey, penguatan positif merupakan pembentukan pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul, dan ini adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Penguatan baik primer maupun sekunder, diberikan untuk rentang tingkah laku yang luas. Penguat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, sedangkan penguat sekunder yang memuaskan kebutuhan psikologis dan sosial, memiliki nilai karena berasosiasi dengan pemerkuat-pemerkuat primer.¹³

Menurut Walker dan Shea yang dikutip oleh Gantina Komalasari dkk, penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, atau lebih meningkat hingga menetap di masa yang akan datang.¹⁴

¹² Sofyan S. Willis, *Loc. Cit*

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Redaksi Refika, 2013), h. 219

¹⁴ Gantina Komalasari, Dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2016), h. 161

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penguatan positif adalah pemberian ganjaran kepada perilaku positif yang muncul, supaya perilaku itu dapat bertahan atau meningkat. Konselor dapat memberikan ganjaran atau penguatan positif berupa hadiah, penghargaan, pujian, perilaku senang, atau memberikan tugas tambahan.

3. Kemandirian Belajar

Menurut Eti Nurhayati, kemandirian belajar didefinisikan sebagai suatu situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran.¹⁵ Kemandirian belajar bukan berarti belajar seorang diri, tetapi belajar dengan inisiatif sendiri, tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya.¹⁶

Miarso dalam Eti Nurhayati, kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan belajar.¹⁷

¹⁵ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 58

¹⁶ *Ibid.*, h. 60

¹⁷ *Ibid.*, h. 61

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas yang didorong oleh kemauan atau inisiatif sendiri ketika hendak belajar, bertanggung jawab dalam menentukan bahan dan kemajuan belajar serta akan terus belajar untuk bersikap mandiri pada kebutuhan proses belajarnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy. J. Moleong, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸ Adapun jenis penelitian disini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek tertentu dengan mempelajari sebagai suatu kasus dengan mengamati langsung ke lapangan.

¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke 13, h. 6

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai informan guna melengkapi data-data di lapangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1	Anak Panti Asuhan	3

Pada penelitian kualitatif ini sampel yang digunakan bersifat *purposive sample* yaitu peneliti mengajukan pertanyaan tergantung apa keperluan peneliti. Subjek penelitian ini mengambil 3 anak panti yang masih remaja awal yaitu berkisaran 12-15 tahun. Pengambilan 3 subjek ini yang sedang mengalami rendahnya kemandirian belajar, data anak panti asuhan diperoleh dari pengurus panti yang menurutnya 3 anak panti susah disuruh untuk belajar, dan rendahnya nilai yang diperoleh saat di sekolah.

b. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah konseling individu dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian belajar pada anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹⁹

Jadi sumber data dalam penelitian ini ada dua ialah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan gambaran kemandirian belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil langsung dari berbagai dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian berupa, profil panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah, daftar nama semua anak panti asuhan, serta foto-foto kegiatan atau proses konseling individu dengan teknik penguatan positif.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁰

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia

¹⁹ *Ibid.*, h. 157

²⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), cet 11, h. 70

seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang kita selidiki. Observasi diperlukan untuk menjajaknya. Jadi berfungsi sebagai *eksplorasi*. Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.²¹

Jadi dalam metode ini peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis tentang gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan, proses konseling individu yang nantinya berlangsung, dan hasil yang diperoleh dari konseling tersebut.

b. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon. Sering interviu dilakukan antara dua orang tetapi dapat juga sekaligus diinterview dua orang atau lebih. Hubungan antara penginterview dan yang diinterview bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian

²¹ Nasution, *Metode Research (Penelitian)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Ed. 1, cet. 9, h. 106

diakhiri.²² Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai proses konseling individu dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

c. Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data keadaan umum lokasi penelitian, seperti sejarah berdirinya panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, struktur organisasi panti asuhan, arsip-arsip maupun dokumen-dokumen tentang keadaan lokasi penelitian.

H. Analisis Penelitian

Analisis data dalam penelitian dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Dalam menganalisis data maka peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:²³

1. Reduksi Data

Adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

²² *Ibid.*, h. 113

²³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), h. 16-19.

2. Penyajian Data

Adalah sebagai kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.

3. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Adalah peneliti telah mencatat dan memberi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya yaitu merupakan validitas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa jadi dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam proposal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memahami gambaran umum tentang penelitian serta dapat memberikan gambaran garis besar pembahasan materi. Sistematika penelitian ini adalah

Bab I Pendahuluan. Bab ini menggambarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan topik pembahasan yang meliputi sebagai berikut: Pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, fungsi konseling individu, asas-asas

konseling individu, keterampilan dasar konseling, tahapan-tahapan konseling individu, pengertian penguatan positif, prinsip-prinsip penguatan positif, syarat penguatan positif yang efektif, kelemahan dan kelebihan penguatan positif, pengertian kemandirian belajar, karakteristik kemandirian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, dan dampak kemandirian belajar.

Bab III Deskripsi Wilayah. Dalam bab ini meliputi sejarah Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan anak panti, kegiatan-kegiatan di panti, dan tata tertib di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Yang membahas tentang deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V Penutup. Berisikan kesimpulan, saran-saran dan lampiran-lampiran.